

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris. Sebagian besar masyarakat Indonesia berkerja sebagai petani khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini karena banyaknya lahan untuk melakukan aktivitas pertanian di pedesaan. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam menopang pembangunan nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pertanian juga berperan sebagai salah satu sumber pemantapan ketahanan pangan nasional (Khazanani, 2011).

Pembangunan pertanian khususnya pada sub sektor tanaman pangan menjadi prioritas dalam pembangunan nasional sejak di kelurakan revitalisasi pertanian. Sri Rejeki (2006) dalam Warsana (2007) menyatakan bahwa pembangunan pertanian masih berada di posisi yang strategis karena dianggap sebagai katalisator pembangunan, artinya sektor pertanian dapat menutupi kekurangan perekonomian agar tidak negatif, karena sektor ini dianggap lebih bertahan dibandingkan dengan sektor lain. Stabilisator harga dalam perekonomian, karena hasil tanaman pertanian terutama tanaman bahan pangan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga dengan menjaga kestabilan harga bahan pokok, maka harga barang lain juga akan menjadi stabil.

Sektor pertanian yang sesuai dengan upaya diatas adalah dengan mengembangkan sub sektor hortikultura, dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah tanaman kentang. Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Selain sebagai bahan pangan alternatif, kentang juga berperan sebagai penyedia bahan baku industri sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan patut untuk diprioritaskan.

Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam provinsi dengan produksi kentang terbesar di Indonesia, yaitu nomer dua setelah Provinsi Jawa Timur (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019). Hal tersebut didukung oleh keadaan lahan yang subur. Berikut merupakan data produksi kentang di provinsi Jawa Tengah tahun 2019.

Tabel 1. Luas panen dan produksi kentang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019.

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)			Produksi (ku)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Kab. Purbalingga	163	175	82	26.822	37.820	17.220
2	Kab. Banjarnegara	7.296	5.703	6.075	1.185.797	1.147.193	1.134.977
3	Kab. Wonosobo	3.467	3.511	3.523	557.506	542.649	543.580
4	Kab. Magelang	252	418	411	41.211	60.314	40.467
5	Kab. Boyolali	17	19	26	2.160	2.410	3.525
6	Kab. Wonogiri	3	2	1	450	242	87
7	Kab. Semarang	100	167	189	22.246	42.633	42.072
8	Kab. Temanggung	387	427	452	88.355	90.582	87.155
9	Kab. Batang	679	1.487	1.897	136.360	273.748	295.271
10	Kab. Pekalongan	175	618	658	22.801	117.420	149.940
11	Kab. Pemasang	69	105	143	6.120	8.928	8.640
12	Kab. Tegal	406	338	413	87.380	80.205	96.540
13	Kab. Brebes	2.565	2.491	2.568	517.555	502.410	517.150
	Jawa Tengah	15.579	15.461	16.452	2.694.763	2.906.554	2.940.149

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2020

Tabel 1 menunjukkan ada 13 Kabupaten di Jawa Tengah yang merupakan daerah penghasil kentang dan Kabupaten Brebes merupakan daerah penghasil kentang ketiga di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Banjarnegara dan

Kabupaten Wonosobo. Di Kabupaten Brebes, hanya 2 Kecamatan penghasil kentang yaitu Kecamatan paguyangan dan Kecamatan Sirampog. Data luas panen dan hasil produksi pada tiap Kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2015-2019 ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan hasil produksi kentang tiap Kecamatan di Kabupaten Brebes tahun 2015 -2019

Kecamatan	Luas panen					Produksi				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
Paguyangan	865	815	779	689	822	17.590	16.065	14.250	12.402	14.796
Sirampog	1.792	1.725	1.786	1.802	1.746	37.597	36.225	37.506	37.842	36.919

Sumber : BPS Kab. Brebes 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi kentang di dua Kecamatan Paguyangan dan sirampog tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Hal tersebut disebabkan oleh ketidak efisienan dalam penggunaan faktor produksi, kondisi lahan yang semakin rusak akibat penggunaan pestisida dan obat-obatan yang berlebih, serta rendahnya kualitas benih yang digunakan dan cuaca yang tidak stabil (Widayati, 2017). Bagi petani kentang, benih merupakan input yang paling penting dan dapat memberikan dampak besar terhadap hasil produksi, oleh karena itu, diperlukan adanya upaya peningkatan produksi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mempelajari efisiensi teknis.

Daerah penghasil kentang di Kecamatan Paguyangan berada di Desa Pandansari. Kentang yang dibudidayakan di Desa Pandansari adalah kentang varietas Granola L. Kentang Granola biasa dimanfaatkan sebagai sayur dengan umbi berbentuk oval serta daging dan kulit yang berwarna kuning. Menurut Setiadi dan Surya (2009), kentang Granola merupakan kentang kualitas unggul

dengan kemampuan beradaptasi, daya tahan terhadap penyakit, serta produktivitas yang dapat mencapai 30-35 ton/ha. Meskipun memiliki potensi produktivitas yang tinggi, namun produktivitas kentang Granola di Desa Pandansari baru mencapai 18-25 ton/ha. Perbedaan produktivitas aktual dan produktivitas potensial kentang Granola dapat mengindikasikan adanya penggunaan faktor produksi yang belum efisien sehingga membuka peluang bagi peningkatan produksi kentang melalui penggunaan faktor-faktor produksi yang lebih efisien.

Efisiensi faktor produksi dalam usahatani kentang digunakan untuk mengukur kinerja dari keseluruhan aktivitas produksi dalam usahatani tersebut. Penerapan konsep efisiensi teknis bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* berupa produksi kentang yang lebih menguntungkan. Informasi mengenai tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor produksi dalam usahatani kentang akan menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk melakukan penambahan atau pengurangan *input* sehingga dapat membantu petani untuk meningkatkan produktivitasnya.

Penelitian Widayati (2017) yang berjudul Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Kentang di Kawasan Dieng Jawa Tengah membahas mengenai kondisi efisiensi ekonomi, efisiensi teknis dan strategi untuk meningkatkan efisiensi usahatani di Kawasan Dieng. Faktor produksi yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain luas lahan, pupuk kimia, fungisida, insektisida, pupuk CM, tenaga kerja. Hasil penelitian tersebut yaitu dilihat dari kondisi fisik lahan di kawasan tersebut masih baik dan memenuhi standar. Hasil estimasi efisiensi teknis menunjukkan bahwa usahatani kentang di

daerah penelitian belum efisien. Perhitungan efisiensi ekonomis menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi yang dapat ditingkatkan adalah luas lahan dan bibit, sedangkan faktor lainnya harus dikurangi penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Efisiensi Faktor Produksi pada Usaha Tani Kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”. Dimana peneliti akan melihat efisiensi dari tiga sisi yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif) dan efisiensi ekonomi. Diharap dari penelitian ini, dapat diketahui tingkat efisiensi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha tani kentang di Desa Pandansari sehingga dapat memberi manfaat untuk petani kentang dalam melakukan aktivitas produksi usaha tani kentang kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Brebes merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki sentra produksi tanaman kentang. Letak geografis dan sumber daya alam yang melimpah mendukung aktivitas di sektor pertanian. Desa Pandansari merupakan salah satu desa di Kecamatan Paguyangan yang terletak pada dataran tinggi dan mempunyai sektor unggulan penghasil tanaman kentang. Namun dari tahun ke tahun rata-rata produksi di Kecamatan Paguyangan cenderung mengalami penurunan dibandingkan kecamatan lain.

Produksi kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan dipengaruhi oleh *input* yang digunakan seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Besarnya biaya untuk faktor-faktor produksi kadang menjadi hambatan bagi petani kentang karena harga kentang yang tidak lepas dari kemungkinan untuk

berfluktuasi, sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani kentang tersebut. Selain itu petani kentang juga tidak akan lepas dari kemungkinan gagal panen karena cara budidaya yang tidak sesuai dan penggunaan faktor produksi yang diduga belum efisien. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap hasil produksi usaha tani kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
2. Bagaimana tingkat efisiensi faktor produksi pada usaha tani kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap hasil produksi usaha tani kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
2. Menganalisis tingkat efisiensi faktor produksi pada usaha tani kentang di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi faktor produksi usaha tani kentang di Desa Pandansari. Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian serta sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Instansi

Dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian tanaman hortikultura.

b. Bagi petani

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi para petani dalam peningkatan efisiensi usaha tani.

c. Bagi Masyarakat

Memperoleh pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi tingkat efisiensi faktor produksi usaha tani kentang. Serta dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai cara efisiensi faktor usaha tani kentang. Faktor produksi usaha tani kentang. Serta dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai cara efisiensi faktor usaha tani kentang.